
**UPACARA RITUAL UGAMA PARMALIM DI DESA SAMPUARA DUSUN PANAMEAN
KABUPATEN TOBA SUMATERA UTARA**

Herlina Saragih

**¹Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan,
Fakultas Ilmu Sosial Humaniora Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung**

ABSTRACT

Kepercayaan lokal seperti Parmalim masih dapat dijumpai di Indonesia meskipun Pemerintah hanya mengakui enam agama besar seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Parmalim sebagai kepercayaan lokal yang terdapat di salah satu Desa Sampuara hidup diantara masyarakat dengan latar belakang beberapa pemeluk agama yang diakui oleh pemerintah. Di Indonesia, agama Malim tidak dimasukkan ke dalam kategori agama tetapi pemerintah memasukkan Ugamo Malim ke dalam kategori aliran kepercayaan. Akan tetapi desa Sampuara hidup rukun dengan masyarakat yang memiliki beberapa agama di dalamnya, dan Parmalim tetap aliran yang bertahan di desa itu yang tetap teguh dengan memegang ritual keyakinannya. Orang yang sangat besar partisipasinya dalam mengembangkan Parmalim ini ialah Raja Mulia Naipospos dari desa Huta Tinggi yang merupakan murid Sisingamangaraja. Dia disertai tugas mempertahankan dan melanjutkan penyiaran agama Malim untuk masa selanjutnya.

Kata Kunci: Ugama Parmalim, Desa Sampuara, Kabupaten Toba, Ritual, Kepercayaan

Pendahuluan

Sebagian besar kepercayaan dan ajaran tradisional Batak dahulu, termuat dalam ajaran agama Malim, yang berasal dari Dinasty raja Singamangaraja I yang muncul dari Bakkara tahun 1540 (Malau, 2000: 26). Raja terakhir dari Dinasti Singamangaraja adalah Singamangaraja ke XII. Nama Si Singamangaraja sebenarnya sebuah gelar kebesaran yang diwarisi dan diwariskan turun temurun. Yang bergelar Si Singamangaraja adalah seorang pemimpin yang sangat berkuasa, kaya, dan sekaligus ketua para imam Batak (Situmorang, 2004: 330).

Raja Mulia merupakan salah satu Panglima dari Raja Si Singamangaraja. Setelah Raja Si Singamangaraja menghilang dan bersembunyi di suatu tempat, dan tanah Bakkara yang dahulunya merupakan tempat berdirinya Bale Pasogit Ugamo Malim telah dibumi hanguskan oleh Belanda, maka Raja Si Singamangaraja mengamanatkan kepada Raja Mulia Naipospos untuk mendirikan Bale Pasogit di Huta Tinggi dan hingga saat ini yang menjadi Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim adalah Huta Tinggi di Kecamatan Laguboti yang disebut – sebut sebagai Bakkara baru bagi Parmalim. (Situmorang, 2004: 452).

Sebagian orang menyebut Huta Tinggi merupakan kampung suci yang tersisa di Batak, Seperti ritual di huta Tinggi, Salah satu dusun di Toba yang bernama Sampuara yang berada di dusun Panamean Kecamatan Uluan Kabupaten Toba yang berada terpencil di pinggiran Danau Toba. Dahulu akses menuju dusun ini hanyalah melalui transportasi air yaitu dengan menggunakan kapal, namun sekarang sudah bisa dilalui kendaraan roda dua walaupun masih sulit dijangkau untuk kendaraan roda 4. Dusun ini salah

satu dusun pengrajin tenun ulos. Dengan kemampuan 2 tenun ulos untuk satu rumah tangga per minggu yang menjadi salah satu mata pencarian kaum ibu rumah tangga disana. Meskipun tidak sebanyak di Huta Tinggi, Sampuara juga memiliki warga yang masih menjalankan ritual Parmalim. Hanya puluhan keluarga Parmalim bertempat tinggal disana dengan 2 agama yang lain Seperti adanya satu keluarga yang beragama muslim dan beberapa lainnya beragama Kristen. Walaupun jumlah pengikut agama Parmalim hanya berjumlah 7,21% saja dibandingkan dengan penduduk yang beragama Kristen tidak membuat pengikut ugamo Malim menjadi diasingkan dari kehidupan bermasyarakat serta kegiatan adat istiadat etnis Batak.

Menurut Agung (2016) Pemeluk Ugamo Malim saat ini berjumlah 1600 Kepala Keluarga yang tersebar di wilayah Indonesia seperti wilayah Kabupaten Simalungun, kepulauan Riau, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Asahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Samosir, Kotamadya Jakarta Timur, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kabupaten Batubara, Kabupaten Singkil, Kotamadya Medan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Deli Serdang, dan Banten. Agama parmalmim bukanlah agama pendatang atau juga agama universal, melainkan agama lokal yang lahir di tanah Batak. Dalam kepercayaan paganisme orang Batak Debata Mulajadi Nabolon merupakan Tuhan Yang Maha Esa. Dia adalah maha pencipta dan maha kuasa dan tidak memiliki awal dan akhir. Tidak ada individu yang dapat memikirkannya akan zat dan kewujudannya. Tidak ada yang tidak dimulai dengannya. Dia tidak menikah atau memiliki anak. Dia bisa membuat sesuatu hanya dengan

mengucapkan kata-kata. Dengan sifat seperti itu ia disebut Ompu Raja Mulamula dan Ompu Raja Mulajadi. Manusia hanya mampu memikirkan tentang segala yang dijadikan sekaligus sebagai dasar berpijak guna menerima kewujudannya yang supranatural itu.

Dalam penelitiannya, Kori Insani (2021) mengemukakan sikap dan kehidupan Parmalim yang terdiri dari 5 (lima) jenis berkah yang harus dipenuhi, yaitu Malim Parmanganon (mengendalikan diri sejauh menghasilkan uang), Malim Pamerengon (berperilaku mengagumkan dalam kegiatan publik), Malim Parhundulon (perhatian terhadap orang lain), Malim Panghataion (kehormatan dan etika), dan Malim Pardalanan (ketekunan 3 dan ketaatan). Ini juga disebut Pangalaho Hamalimon yang merupakan ciri-ciri seorang individu yang dapat dikatakan sebagai Parmalim.

Kerukunan yang terjadi di desa Sampuara di dukung oleh faktor kekeluargaan yakni adanya tali persaudaraan. Selain latar belakang kesukuan dan nenek moyang yang sama ada juga faktor lain yaitu perkawinan. Penduduk yang beragama muslim disana juga dulunya menganut aliran parmalmim, namun karena adanya perkawinan dari warga diluar desa sampuara, sehingga mereka menjadi warga muslim pertama dan satu-satunya di desa tersebut. Dengan rumah yang berundak-undak seperti bukit yang memiliki tangga, rumah mereka pun tampak yang paling tinggi dari rumah yang lain.



Foto 1.1. Upacara ritual ruas wanita parmalmim (10 Desember 2022)

Pandangan masyarakat terhadap Parmalim dipengaruhi oleh adanya interaksi yang terjadi diantara keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi dikarenakan adanya kesamaan adat-istiadat yang dijalani oleh masyarakat dan Parmalim sebagai bagian dari Suku Batak dengan budaya dan adat-istiadat yang masih kental. Contohnya, pada saat penduduk yang beragama Kristen mengadakan pesta adat seperti pernikahan, kelahiran maupun kematian pengikut Ugamo Malim pun ikut turut hadir dalam mengikuti adat Batak pada pesta etnis Batak. Seperti halnya muslim, agama parmalmim juga tidak memakan daging Babi yang disebut *parsubang*, maka dengan penuh toleransi pihak penyelenggara pesta sudah mempersiapkan makanan *parsubang* dan memisahkan makanannya dengan tamu yang lain. Terlihat kekerabatan diantara mereka tampak erat meskipun mereka berbeda keyakinan. Begitu juga saat agama lain mengadakan pesta adat kelahiran, pernikahan dan kematian, Parmalim juga turut hadir dalam acara tersebut meskipun itu di luar dari desa Sampuara, mereka selalu datang menghadiri undangan dari Non Parmalim kecuali acara keagamaan. Karena mereka meyakini bahwa acara Kelahiran, Perkawinan, Kematian adalah acara adat.

Jadi tidak ada alasan untuk mengabaikannya apalagi jika yang mengundang adalah keluarga ataupun kerabat dekat.

Masyarakat menerima keberadaan Parmalim di Desa Sampuara, Dari hasil penelitian diketahui bahwa adanya pengunjung yang juga sering datang ke desa tersebut karena desa tersebut multi agama, sehingga mereka dengan sangat ramah menyambut para pendatang yang ingin mengikuti upacara Marari Sabtu. Marari Sabtu merupakan upacara/ritual yang biasa dilakukan oleh umat Parmalim untuk menghormati Ompung Debata Mulajadi Nabolon. Setiap hari Sabtu, umat Parmalim di sampuara berkumpul di tempat seperti aula yang biasa dipakai untuk upacara ataupun sembahyang. Mereka menggunakan kain sarung yang dililit seperti rok panjang untuk wanita yang sudah menikah biasanya mereka menggunakan kebaya dan diselempangkan ulos dengan rambut di sanggul cantik seperti wanita Bali. Ada perbedaan dalam berpakaian bagi laki-laki yang sudah menikah dan yang belum menikah, kalau yang sudah menikah menggunakan sarung, ulos, dan memakai sorban berwarna putih. Sedangkan yang belum menikah tidak memakai kain sorban. Sebagian mengatakan hanya pria yang sudah belum memiliki tanggungan yang memakai sorban di kepala, Selain itu bagi perempuan yang belum menikah, menggunakan sarung, ulos, dan menyanggul rambutnya yang disebut sanggul toba. Makna cara berpakaian mereka agar lebih rapi serta lebih terlihat bersih ketika menghadap Debata Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa). Setiap sabtu pukul 08:00 pengunjung sudah boleh bersiap-siap untuk mengikuti upacara ritual marari sabtu, keramahan masyarakat disana

menghilangkan kesan supranatural yang mungkin dirasakan pendatang. Dengan senyum mereka biasanya meminjamkan kain sarung bagi mereka yang tidak membawanya, kewajiban menggunakan pakaian gelap atau hitam bagi pendatang serta ulos tidak dapat dipisahkan dari setiap adat dan kehidupan masyarakat Batak karena memiliki aspek spritual. Pada pelaksanaan ritual Marari Sabtu berlangsung, posisi tempat duduk pria dan wanita berbeda, dimana pria mengambil posisi duduk disebelah kanan dan wanita mengambil posisi duduk di sebelah kiri. Tujuan memisahkan laki-laki dan perempuan untuk menjaga kesucian mereka agar tidak berdosa serta mengarahkan umat untuk tetap fokus pada Tuhan yang disembah. Konsep Tuhan dalam agama Malim disebut Debata Mulajadi Nabolon dan diyakini sebagai zat Maha Tinggi yang nyata dan Maha Esa, pencipta alam semesta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, dan Hakim bagi semesta alam.



Foto 1.2 : Upacara ritual ulupunguan marari Sabtu (10 Desember 2022)

Dalam kehidupan beragama Marari Sabtu juga berpengaruh pada kehidupan kerukunan umat dan keberkahan dalam menjalankan kehidupan yang diberikan oleh Debata Mulajadi Nabolo khususnya masyarakat Parmalim, Upacara ritual Marari Sabtu yang dilaksanakan hanya hari Sabtu oleh penganut Ugamo Malim juga diyakini dapat berpengaruh pada kehidupan social masyarakat Ugamo Malim seperti memberikan pengaruh ikatan sosial atau solidaritas yang terjalin antar sesama penganut dan warga setempat serta bisa berguna bagi sekitarnya. Sesuai dengan sejarahnya dalam Kori (2021), upacara Marari Sabtu, selain sebagai ibadah juga merupakan simbol kepatuhan kepada apa yang diamalkan oleh Deakparujar. Sebagaimana terdapat dalam mitos, hari ketujuh (Sabtu) adalah hari beristirahat bagi Deak Parujar. Oleh karena itu berdasarkan sabda para Malim Debata, hari Sabtu diisbatkan menjadi hari peribadatan kepada Debata.

Peribadatan ini bersikap mengikat bagi seluruh penganut Ugamo Malim dimanapun mereka berada. Semua masyarakat Parmalim wajib melaksanakan upacara ritual Marari, baik dari orang tua, muda mudi, dan anak-anak Karena ritual ini wajib dilaksanakan oleh penganutnya terkecuali perempuan yang sedang datang bulan. Untuk yang memimpin upacara ritual Marari Sabtu adalah Ulupunguannya, dan jika pemimpin ritualnya berhalangan hadir akan di gantikan oleh suhi ni ampang na opat orang yang membantu pemimpin ritual Marari Sabtu.

Kesimpulan

Pandangan yang berbeda justru muncul dari masyarakat di luar Desa Sampuara, Pandangan yang datang dari masyarakat terhadap penganut Kepercayaan lokal ini tentu tidak dapat dihindari, karena hakikatnya masyarakat memiliki pandangan yang beraneka ragam satu dengan yang lain. Namun Menjadi hal yang menarik ketika berbagai pandangan masyarakat tidak memengaruhi keberadaan para penganut Kepercayaan lokal yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa putra – putri Parmalim ada juga yang menikah dengan penganut agama lain.

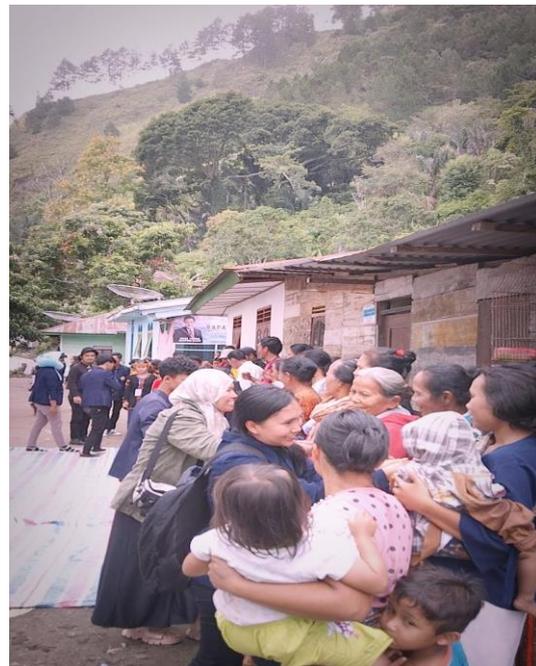


Foto 1.3 : Foto keramaian masyarakat (11 Desember 2022)

Sehingga ketika kita melihat data dalam Wikipedia (12, April 2022), desa Sampuara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai agama memiliki mayoritas beragama Kristen. Dan hal ini lah yang membuat Desa Sampuara menjadi tempat yang tepat untuk aktivitas pengabdian dalam bentuk pendidikan ataupun pariwisata budaya dan agama Disamping

banyaknya informasi yang beredar di masyarakat diluar sampuara yang dapat memunculkan pandangan negatif dari masyarakat, yaitu sikap fanatik Parmalim yang membatasi diri untuk menghindari pantangan yang ada. Stigma negative dalam Parmalim tersebut akan sirna ketika pengunjung menginjakkan kaki di desa sampuara dengan senyum masyarakat yang menerima kedatangan bahkan memiliki nilai sosial, kearifan lokal dan solidaritas beragama yang jauh diatas masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

Agung Suharyanto., 2016. Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir : Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 4 (2) (2016): 186-195.

Kori Insani Marari, 2021. Sabtu Dalam Ugamo Malim pada Komunitas Parmalim di Kota Medan : Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Malau, G.G., 2000. Aneka Ragam Budaya Batak. Jakarta : Yayasan Bina Budaya Nusantara Toba Nusa Budaya.

Situmorang, S. 2004. Toba Na Sae Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII – XX. Jakarta : Yayasan Komunitas Bambu.

Vina Notriani Siregar 2015. Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim Di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir : Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.